



Framing Media terhadap Isu Palestina: Analisis Wacana Pemberitaan di Media Barat dan Media Timur Tengah

Afiv Mujadi Qostholani¹, Siti Rukayah²

Vita Nur Aini³ & Nikmah Hadiati Salisah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
qostholaniafivmujadi@gmail.com ¹ sitirukayah2754@gmail.com²,
vitanuraini31@gmail.com³, nikmah.hadiati@uinsa.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received: 2 Juli 2025

Accepted: 9 Agustus 2025

Published: 1 Oktober 2025

Page: 103-114

Keyword:

Framing Media, Media Barat, Media Timur Tengah, Palestina

Abstract

This study aims to analyze how Western and Middle Eastern media frame the Palestinian issue in their reporting. The research method uses a critical discourse analysis approach. This study explores the differences in narrative, perspective, and language strategies used by both media groups in conveying the Palestinian conflict. Data was taken from a number of news articles published by Western media, namely CNN, BBC, and The New York Times. Middle Eastern media included Al Jazeera, Al Arabiya, and Press TV.

The results of the study show that Western media tend to use a frame that emphasizes Israeli security issues, pseudo-neutrality, and the labeling of resistance groups as terrorists, while Middle Eastern media focus more on humanitarian aspects, occupation, and the Palestinian people's struggle. These findings reveal how ideology and political interests shape the way the media represent reality and their impact on global public perception of the Palestinian conflict.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media Barat dan media Timur Tengah membingkai isu Palestina dalam pemberitaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Studi ini mengeksplorasi perbedaan narasi, sudut pandang, dan strategi bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok media dalam menyampaikan konflik Palestina. Data diambil dari sejumlah artikel berita yang diterbitkan oleh media Barat yaitu: CNN, BBC, dan The New York Times. Media Timur Tengah yaitu: Al Jazeera, Al Arabiya, dan Press TV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Barat cenderung menggunakan bingkai yang menekankan pada isu keamanan Israel, netralitas semu, serta penyebutan kelompok perlawanan sebagai teroris, sedangkan media Timur Tengah lebih banyak menyoroti aspek kemanusiaan, penjajahan, dan perjuangan rakyat Palestina. Temuan ini mengungkapkan bagaimana ideologi dan kepentingan politik turut membentuk cara media merepresentasikan realitas, serta dampaknya terhadap persepsi publik global terhadap konflik Palestina.

Copyright © 2025 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Konflik antara Palestina dan Israel merupakan salah satu isu paling kompleks dan berlarut dalam sejarah kontemporer. Sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, konflik ini telah menimbulkan dampak besar tidak hanya di kawasan Timur Tengah, tetapi juga memicu reaksi dan solidaritas global. Palestina pada awalnya merupakan bagian dari Daulah Islamiyah di bawah Kesultanan Utsmaniyah, tetapi setelah wilayah tersebut telah dikuasai oleh Inggris pada tahun 1917, sekitar 48 persen wilayahnya dianeksasi oleh orang Yahudi, sehingga Palestina dengan mayoritas Muslim menjadi tidak merdeka, kemudian konflik ini semakin rumit dengan adanya klaim terhadap Yerusalem, pemukiman Yahudi di Tepi Barat, dan status pengungsi Palestina.¹

Isu Palestina menyentuh dari berbagai dimensi termasuk politik, agama, ekonomi, hingga hak asasi manusia. Karena sifatnya yang multidimensional dan penuh dengan muatan emosional, isu ini mendapat perhatian luas dari masyarakat internasional. Setiap eskalasi kekerasan, serangan militer, ataupun upaya damai antara kedua belah pihak, selalu menjadi sorotan utama di berbagai media massa internasional. Situasi ini memperlihatkan bahwa konflik Palestina-Israel tidak lagi sekadar konflik regional, melainkan telah menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan dan perjuangan atas keadilan global.

Di tengah kompleksitas tersebut, media massa berperan besar dalam menyusun narasi dan membentuk persepsi masyarakat terhadap konflik ini. Dalam dunia yang terhubung secara digital, informasi mengenai Palestina dapat dengan mudah tersebar ke berbagai penjuru dunia melalui pemberitaan daring, media sosial, dan platform komunikasi digital lainnya.

Namun, penyebaran informasi ini tidaklah bersifat netral. Media massa, baik nasional maupun internasional, memiliki kapasitas untuk membentuk opini publik melalui cara mereka mengkonstruksi dan membingkai peristiwa. Dengan memilih sudut pandang tertentu, media dapat memberikan makna yang berbeda terhadap satu peristiwa yang sama. Apa yang ditampilkan, apa yang disembunyikan, serta bagaimana sebuah kejadian dituturkan, semuanya mempengaruhi bagaimana masyarakat menafsirkan realitas sosial.

Dalam konteks isu Palestina, peran media menjadi semakin signifikan karena narasi yang dibentuk sering kali malah menjadi propaganda yang mudah tersebar luas dan semakin memperburuk pemahaman masyarakat terhadap konflik tersebut, media juga sering kali mencerminkan kepentingan politik dan ideologis dari masing-masing wilayah atau negara.² Media massa dipandang sebagai penyaring informasi atau filter yang menyeleksi berbagai hal yang harusnya diberikan panggung atau tidak.

¹ Mutiara S Ramadani dkk, "Menguak Bias Media dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina: Sebuah Analisis Konten Kritis," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 10, no.1 (2024): 887, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3392>

² Ard, "Media dan Narasi dalam Konflik Israel dan palestina", diakses dari <https://news.uad.ac.id/media-dan-narasi-dalam-konflik-israel-dan-palestina/>

Dalam hal ini, media bisa dikatakan sebagai *gatekeeper* atau penjaga agar bisa memilih (menseleksi) suatu informasi mana yang layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum, dan mana yang tidak.³ Terjadi perbedaan mencolok antara bagaimana media Barat dan media Timur memberitakan konflik ini. Media Barat, yang sebagian besar berasal dari negara-negara dengan aliansi kuat terhadap Israel, kerap menampilkan pemberitaan yang cenderung netral atau bahkan bias. Jurnalis sering kali bekerja di bawah batasan editorial dan mungkin tidak memiliki kendali atas judul berita atau suntingan akhir.⁴ Sebaliknya, media Timur, khususnya yang berasal dari dunia Arab atau negara-negara Muslim, lebih menyoroti aspek penderitaan rakyat Palestina, penindasan sistemik, dan ketimpangan kekuatan militer antara kedua belah pihak.

Perbedaan framing ini menjadi penting untuk dikaji karena berdampak langsung terhadap bagaimana masyarakat internasional melihat konflik tersebut. Ketika media Barat membingkai peristiwa secara ambigu atau menyamakan posisi Israel dan Palestina sebagai dua pihak yang “saling menyerang”, maka pesan yang diterima publik pun menjadi kabur. Sementara ketika media Timur menekankan aspek kekerasan dan ketimpangan kekuasaan, publik cenderung melihat Palestina sebagai pihak yang tertindas. Di sinilah letak kekuatan dan bahaya framing media: ia tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuknya.

Untuk membongkar bagaimana proses konstruksi makna ini terjadi,

diperlukan pendekatan yang mampu menelaah bahasa, struktur teks, serta konteks sosial-politik dari pemberitaan media. Dua pendekatan yang sangat relevan untuk digunakan adalah teori framing dan analisis wacana kritis. Framing theory membantu mengidentifikasi bagaimana media menyusun pesan, menekankan elemen tertentu, dan mengarahkan pembacaan publik terhadap suatu isu. Sedangkan analisis wacana kritis (AWK) memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna-makna terselubung, relasi kuasa, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks media. Dengan menggunakan dua pendekatan ini secara bersamaan, penelitian dapat mengungkap bahwa berita bukan hanya hasil dari proses pelaporan fakta, melainkan juga produk dari dinamika kekuasaan, kepentingan, dan konstruksi sosial.

Selain sebagai alat analisis akademik, kajian ini juga memiliki urgensi praktis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bias media dan pentingnya literasi media. Di era banjir informasi seperti saat ini, masyarakat cenderung menerima berita secara instan tanpa menyadari bahwa setiap berita membawa sudut pandang tertentu. Ketidakmampuan dalam membaca konteks dan bias media dapat menyebabkan pembentukan opini publik yang keliru, yang pada akhirnya memperkuat ketimpangan dan ketidakadilan dalam isu-isu kemanusiaan global. Oleh karena itu, penting bagi publik terutama generasi muda untuk dibekali dengan kemampuan membaca media secara kritis, memahami strategi framing,

serta mampu menilai keberpihakan dari informasi yang mereka konsumsi.

Kajian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam bidang komunikasi, khususnya dalam studi media internasional, komunikasi politik, dan representasi konflik. Dengan menganalisis pemberitaan media Barat dan media Timur tentang isu Palestina, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana narasi dibentuk, tetapi juga bagaimana narasi tersebut berkontribusi pada reproduksi kekuasaan global.

Di satu sisi, media dapat menjadi alat pembebasan yang mengangkat suara kelompok tertindas. Namun di sisi lain, media juga dapat menjadi instrumen hegemonik yang memperkuat dominasi kekuasaan melalui pengaburan makna dan penyamaran fakta. Inilah yang membuat kajian framing media menjadi semakin penting dalam konteks komunikasi global yang dinamis dan sarat kepentingan.

Dengan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana media Barat dan media Timur membingkai isu Palestina. Penelitian akan berfokus pada struktur pemberitaan, penggunaan bahasa, serta narasi-narasi yang dibangun oleh masing-masing media. Melalui analisis ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara kerja media dalam memproduksi realitas sosial serta bagaimana media berkontribusi dalam

menciptakan opini publik terhadap konflik yang terus berlangsung ini.

Framing Media

Framing media adalah konsep yang merujuk pada cara media massa memilih, menyoroti, menyusun, dan menyajikan informasi dalam suatu bingkai tertentu sehingga memengaruhi bagaimana audiens memahami suatu isu atau peristiwa. Dalam konteks ini, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga secara aktif membentuk makna dengan memilih aspek mana yang ditonjolkan dan mana yang diabaikan. Dengan kata lain, framing adalah proses konstruksi realitas oleh media yang menentukan bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh publik.

Konsep ini berakar dari teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) dan teori agenda setting, yang menganggap media sebagai aktor penting dalam membentuk persepsi publik. Namun, jika agenda setting berfokus pada *apa* yang harus dipikirkan oleh audiens, maka framing lebih dalam karena menyangkut *bagaimana* mereka harus berpikir tentang isu tersebut. Oleh karena itu, framing memuat unsur interpretatif yang kuat dalam menyampaikan berita kepada publik.

Robert M. Entman, salah satu tokoh penting dalam studi framing, mendefinisikan framing sebagai proses pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsi untuk lebih

³ Hana Nabilah Santoso, Nikmah Hadiati Salisah, "Peran Media Massa dalam Meningkatkan Self-Awareness Masyarakat terhadap Pentingnya Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2, (2021): 174

⁴ "Sejarawan Sebut Media Barat Cenderung Bias dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina",

diakses dari <https://www.tempo.co/internasional/sejarawan-sebut-media-barat-cenderung-bias-dalam-pemberitaan-konflik-israel-palestina-1989>

disoroti dalam suatu teks komunikasi, dengan tujuan membangun interpretasi tertentu. Menurutnya, framing memiliki empat fungsi utama: (1) mendefinisikan masalah, (2) mendiagnosis penyebab, (3) membuat penilaian moral, dan (4) menyarankan penyelesaian masalah.⁵

Media memiliki kekuatan untuk membentuk wacana publik karena mereka mampu mengatur bagaimana sebuah peristiwa dipahami melalui pemilihan kata, visual, narasi, dan sumber yang dikutip. Dalam konteks konflik internasional seperti isu Palestina, framing memainkan peran strategis dalam membentuk opini global. Misalnya, penyebutan kelompok pejuang Palestina sebagai "teroris" di media Barat dan sebagai "pejuang kemerdekaan" di media Timur Tengah menunjukkan adanya perbedaan framing yang dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan politik masing-masing media.⁶

Gaye Tuchman juga menekankan bahwa berita adalah bentuk konstruksi sosial, bukan sekadar refleksi realitas. Media secara sadar atau tidak, mereproduksi struktur sosial yang dominan melalui pola pemberitaan yang berulang.⁷ Maka dari itu, framing bukanlah sekadar bias atau ketidakseimbangan peliputan, melainkan sebuah proses sistematis dalam membentuk realitas yang diterima masyarakat.

Dengan memahami framing, audiens dapat lebih kritis dalam mengonsumsi

berita, serta menyadari bahwa setiap laporan berita membawa nilai-nilai dan kepentingan tertentu. Hal ini penting terutama dalam isu-isu sensitif seperti konflik, politik internasional, dan kebijakan publik, di mana framing dapat memengaruhi sikap, opini, bahkan kebijakan suatu negara.

Singkatnya, framing media merupakan instrumen penting dalam produksi makna dan kontrol wacana, yang tidak bisa dilepaskan dari konteks ideologi, kekuasaan, dan kepentingan yang melatarbelakanginya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks media. Dengan analisis teks untuk mengeksplorasi nuansa framing yang mungkin tidak dapat diukur secara langsung dengan pendekatan kuantitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik bagaimana framing dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan, serta kompleksitas interaksi antara pesan dan konteks sosial.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari artikel berita daring yang diambil dari media Barat seperti BBC, CNN, dan The New York Times, serta media Timur Tengah seperti Al Jazeera, Al Arabiya, dan Middle East Eye. Pemilihan media dilakukan secara purposif berdasarkan jangkauan internasional, kecenderungan ideologis, dan intensitas

⁵ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 52.

⁶ Greg Philo and Mike Berry, *Israel and Palestine: Competing Histories* (London: Pluto Press, 2011), 88–90

⁷ Gaye Tuchman, *Making News: A Study in the Construction of Reality* (New York: Free Press, 1978), 2.

⁸ Dimas alfriandi, zuhriah" Analisis Isi Framing Berita Konflik Israel dan Palestina di Media Kompas.com. 647

peliputan terkait isu Palestina-Israel. Artikel yang dikaji adalah berita yang secara eksplisit membahas konflik Palestina-Israel, khususnya yang melibatkan narasi tentang Hamas, serangan udara, dan respons masyarakat internasional.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni dengan mengakses arsip pemberitaan yang tersedia secara daring. Berita-berita tersebut dikumpulkan dan disimpan dalam bentuk digital untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap berita dikaji dari segi judul, isi narasi, kutipan tokoh, pemilihan diksi, dan penggunaan visual jika tersedia.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi utama: struktur teks (text), kognisi sosial (cognition), dan konteks sosial (society). Dimensi struktur teks digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen kebahasaan dan penyusunan informasi dibentuk dalam pemberitaan. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk mengkaji bagaimana pemahaman dan pengetahuan jurnalis atau institusi media memengaruhi pembuatan wacana. Sedangkan dimensi konteks sosial digunakan untuk melihat pengaruh kekuatan sosial, ekonomi, dan politik dalam pembentukan dan penyebaran wacana.

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti membaca seluruh teks berita secara intensif untuk memahami konteks dan tema umum. Kedua, dilakukan pengkodean tematik untuk mengelompokkan berita berdasarkan bingkai utama (misalnya: "kekerasan Hamas", "agresi Israel", "perlawanan

Palestina", atau "upaya diplomasi"). Ketiga, dilakukan pendalaman terhadap struktur narasi, penggunaan diksi, dan framing moral yang digunakan media dalam membingkai tokoh atau peristiwa. Analisis ini dibantu dengan penggunaan software pengelola data kualitatif seperti NVivo untuk memetakan pola-pola naratif secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa framing media terhadap isu Palestina sangat dipengaruhi oleh posisi ideologi, afiliasi politik, dan struktur kekuasaan global yang mendasari masing-masing lembaga media. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam teks berita dari media Barat dan media Timur Tengah dianalisis untuk melihat bagaimana makna dikonstruksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan mendasar dalam representasi aktor, struktur naratif, dan pilihan diksi menghasilkan dua narasi besar yang bertolak belakang.

Media Barat seperti The New York Times dan BBC cenderung menampilkan Israel sebagai pihak yang membela diri terhadap ancaman dari kelompok bersenjata Palestina. Dalam pemberitaan mereka, serangan Israel digambarkan sebagai respons terhadap provokasi, misalnya roket yang diluncurkan dari Gaza. Judul berita seperti "Israel Responds to Hamas Rocket Attacks" atau "Israel Retaliates after Gaza Violence" menempatkan Palestina sebagai pemicu kekerasan. Sementara itu, tindakan Israel disebut sebagai respons defensif yang sah dan proporsional. Hal ini menunjukkan

penggunaan framing berbasis struktur makro yang mengedepankan narasi keamanan nasional.

Sebaliknya, media Timur Tengah seperti Al Jazeera dan Al Mayadeen lebih banyak menekankan dimensi kemanusiaan dari konflik. Judul-judul seperti “Dozens of Palestinians Killed in Israeli Airstrikes” atau “Children Among Dead in Gaza Bombing” membingkai narasi dengan mengutamakan penderitaan warga sipil. Struktur berita media ini dimulai dengan testimoni dari korban, saksi mata, atau keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Pendekatan ini menempatkan Palestina sebagai pihak yang mengalami ketertindasan dan menjadikan Israel sebagai pelaku agresi militer.

Superstruktur berita juga menunjukkan konstruksi ideologis. Dalam media Barat, kutipan dari pejabat pemerintah Israel atau tentara IDF (Israel Defense Forces) sering kali ditempatkan pada paragraf pertama atau kedua sebagai sumber utama. Sementara komentar dari pihak Palestina dimunculkan belakangan, sering kali disertai dengan keterangan bahwa klaim tersebut belum diverifikasi. Berbeda dengan itu, media Timur Tengah lebih mengutamakan narasi korban dan kesaksian lapangan sebagai struktur awal dalam artikel.

Analisis mikrostruktur memperlihatkan adanya penggunaan diksi yang sangat berbeda. Media Barat menggunakan istilah seperti “militan”, “terrorist”, “Islamic extremists”, untuk menggambarkan kelompok bersenjata Palestina seperti Hamas atau Jihad Islam. Sebaliknya, media Timur Tengah menggunakan istilah “resistance fighters”,

“occupation forces”, atau “Zionist aggression”. Kata-kata ini membawa beban ideologis yang kuat dan mempengaruhi cara pembaca memaknai peristiwa.

Representasi visual juga menjadi alat framing yang kuat. Media Barat lebih sering menampilkan gambar pasukan Israel yang berjaga atau infrastruktur Israel yang rusak akibat serangan roket. Media Timur Tengah menampilkan foto korban luka, anak-anak yang menangis, rumah yang hancur, dan ambulans di tengah reruntuhan. Visualisasi ini memainkan peran penting dalam membangun empati dan menentukan siapa yang dianggap sebagai korban atau pelaku.

Faktor geopolitik turut memainkan peran penting. Media Barat beroperasi dalam sistem politik yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan aliansinya dengan Israel. Ini membentuk narasi yang secara implisit mendukung tindakan militer Israel. Sementara itu, media Timur Tengah sering kali merupakan bagian dari negara atau kelompok yang secara ideologis mendukung perjuangan rakyat Palestina. Oleh karena itu, pilihan editorial mereka cenderung berpihak pada narasi perlawanan terhadap penjajahan.

Dari sisi penerimaan publik, framing ini terbukti berdampak pada opini masyarakat global. Survei dan opini publik di negara-negara Barat menunjukkan tingkat dukungan yang lebih tinggi terhadap Israel dibandingkan Palestina. Hal ini sejalan dengan framing media yang mereka konsumsi. Sebaliknya, di banyak negara Timur Tengah dan sebagian Asia, dukungan terhadap Palestina lebih

dominan karena pemberitaan media yang menyentuh aspek kemanusiaan dan perlawanan.

Keberadaan media alternatif seperti Middle East Eye, Mondoweiss, ataupun reporter independen melalui platform digital seperti Instagram dan Twitter memberikan ruang bagi wacana tandingan. Mereka menghadirkan narasi dari lapangan yang sering diabaikan oleh media arus utama. Video amatir, wawancara langsung, dan laporan kontekstual menjadi sarana penting untuk membongkar bias media dan menunjukkan realitas yang lebih kompleks.

Literasi media menjadi sangat penting dalam konteks ini. Tanpa kesadaran kritis, audiens dapat terjebak dalam narasi tunggal yang dibentuk oleh framing media dominan. Literasi media memungkinkan pembaca untuk mengenali bias, membandingkan sumber, dan memahami kepentingan yang tersembunyi di balik setiap pemberitaan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dari penelitian ini memperkuat argumen bahwa media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga agen konstruksi makna dan kekuasaan. Dengan memilih apa yang diberitakan dan bagaimana menyusunnya, media membentuk cara pandang publik terhadap isu global seperti Palestina. Oleh karena itu, analisis wacana kritis merupakan alat yang sangat berguna untuk membedah narasi dan menemukan struktur ideologis di balik teks berita.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara akademisi, jurnalis, dan masyarakat sipil untuk mendorong keberimbangan pemberitaan.

Selain itu, peningkatan pendidikan media di berbagai level pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya informatif, tetapi juga kritis.

Dengan membandingkan media Barat dan media Timur Tengah dalam membingkai isu Palestina, penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana kekuasaan, ideologi, dan kepentingan politik global berperan dalam membentuk wacana internasional. Dalam dunia yang penuh dengan polarisasi informasi, kemampuan untuk membaca secara kritis menjadi kekuatan utama dalam memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan media terhadap konflik Palestina-Israel tidak lepas dari pengaruh ideologi, kepentingan geopolitik, dan konstruksi kekuasaan yang mendasari masing-masing institusi media. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dan teori framing Robert N. Entman, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana struktur teks, narasi, pemilihan diksi, serta visualisasi dalam pemberitaan secara sistematis membentuk dua bingkai besar yang berbeda secara signifikan antara media Barat dan media Timur Tengah.

Media Barat seperti CNN, BBC, dan *The New York Times* umumnya membingkai konflik dengan menekankan narasi “pertahanan diri” oleh pihak Israel. Serangan yang dilakukan Israel sering kali dilaporkan sebagai bentuk “respons” atas aksi kekerasan dari kelompok bersenjata Palestina seperti Hamas. Dalam struktur teks, media Barat cenderung

mengedepankan kutipan pejabat pemerintah Israel atau tentara IDF di bagian awal berita dan menempatkan pernyataan dari pihak Palestina di bagian akhir, disertai dengan catatan bahwa klaim mereka belum terverifikasi. Penggunaan istilah seperti *militant*, *terrorist*, atau *Islamic extremist* untuk menggambarkan pejuang Palestina mencerminkan sikap ideologis yang secara tidak langsung mengkriminalisasi perlawanan rakyat Palestina.

Sebaliknya, media Timur Tengah seperti Al Jazeera, Al Arabiya, dan Al Mayadeen menampilkan narasi yang berfokus pada penderitaan rakyat sipil Palestina akibat serangan militer Israel. Framing yang dibangun oleh media ini menekankan dimensi kemanusiaan, ketimpangan kekuatan militer, dan realitas penjajahan yang dihadapi oleh warga Palestina. Dalam pemberitaan mereka, kutipan dari korban, saksi mata, serta narasi empatik dari keluarga korban menjadi bagian awal berita, memperkuat posisi Palestina sebagai pihak yang tertindas dan Israel sebagai agresor. Istilah seperti *resistance fighter*, *occupation forces*, dan *Zionist aggression* menjadi simbol ideologis yang kuat dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik ini.

Tidak hanya pada teks dan narasi, perbedaan juga tampak dalam penggunaan visualisasi. Media Barat lebih sering menampilkan gambar infrastruktur Israel yang rusak atau tentara Israel yang berjaga, sementara media Timur Tengah memperlihatkan gambar korban luka, anak-anak yang menangis, reruntuhan bangunan, dan prosesi pemakaman massal.

Visualisasi ini memperkuat pesan ideologis dan emosional yang ingin disampaikan oleh masing-masing media kepada audiensnya.

Faktor geopolitik juga memainkan peran penting dalam pembentukan framing. Media Barat, yang umumnya berada dalam sistem politik yang mendukung Israel seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat, lebih cenderung menciptakan narasi yang netral atau pro-Israel. Sementara media Timur Tengah, khususnya dari negara-negara yang mendukung perjuangan Palestina, secara terbuka berpihak pada narasi perlawanan terhadap penjajahan.

Hasil dari framing ini memiliki dampak nyata terhadap opini publik internasional. Survei menunjukkan bahwa masyarakat di negara-negara Barat lebih banyak menunjukkan simpati terhadap Israel, sementara di banyak negara Timur Tengah dan sebagian besar dunia Muslim, simpati publik justru berpihak pada rakyat Palestina. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan politik, tetapi juga oleh informasi dan narasi yang dikonsumsi dari media.

Dalam konteks inilah literasi media menjadi sangat krusial. Tanpa kemampuan untuk membaca secara kritis dan membedakan antara fakta dan interpretasi, masyarakat dapat dengan mudah terjebak dalam narasi sepihak yang memperkuat dominasi kekuasaan dan mengaburkan realitas kemanusiaan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran kritis, terutama di kalangan generasi muda dan pengguna aktif media sosial, sangat diperlukan untuk membangun opini publik yang adil dan berimbang.

Penelitian ini membuktikan bahwa media bukan hanya sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai agen konstruksi sosial yang secara aktif membentuk makna, persepsi, dan bahkan kebijakan. Dengan memilih apa yang ditampilkan dan bagaimana menampilkannya, media memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang siapa korban dan siapa pelaku, siapa yang layak mendapat simpati dan siapa yang dianggap sebagai ancaman. Dalam konflik berkepanjangan seperti Palestina–Israel, framing media berperan penting dalam membentuk realitas global yang tidak selalu mencerminkan keadilan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa framing media terhadap isu Palestina sangat dipengaruhi oleh konteks ideologis, politik, dan kepentingan regional dari masing-masing media. Media Barat cenderung membingkai konflik Palestina–Israel dengan narasi yang menekankan pada hak keamanan Israel, penggunaan istilah yang mereduksi penderitaan rakyat Palestina, serta kecenderungan menggambarkan kelompok perlawanan Palestina secara negatif. Sebaliknya, media Timur Tengah lebih banyak menyoroti penderitaan sipil Palestina, ketimpangan kekuatan, serta menempatkan konflik dalam kerangka penjajahan dan perjuangan kemerdekaan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga aktor ideologis yang membentuk persepsi publik terhadap konflik global. Oleh karena itu, penting bagi konsumen media untuk bersikap kritis

terhadap sumber berita yang dikonsumsi dan menyadari bahwa setiap pemberitaan membawa sudut pandang tertentu. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya analisis wacana kritis dalam membongkar struktur kuasa di balik narasi media, terutama dalam isu-isu yang sangat politis dan berdampak luas seperti konflik Palestina.

Dengan demikian, kajian ini menyarankan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara akademisi, praktisi media, dan masyarakat sipil dalam mendorong pemberitaan yang lebih berimbang dan berkeadilan. Selain itu, pendidikan literasi media harus ditanamkan sejak dini agar publik memiliki kapasitas untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkritisi dan mengkaji ulang makna di balik setiap narasi yang disajikan.

Daftar Pustaka

- Alfriandi, D., & Zuhriah. “Analisis Isi Framing Berita Konflik Israel dan Palestina di Media Kompas.com.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (2024): 643–654. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5469>
- Amalia, N. “Media Alternatif dan Representasi Isu Palestina.: *Jurnal Media dan Masyarakat* 2, no. 2 (2009): 37–49.
- Ardianto, E. “Dinamika Komunikasi Politik dalam Pemberitaan Media.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5. No. 2 (2007): 105–120.
- Aulia, M. “Wacana Media dan Kekuasaan Negara.” *Jurnal Politik dan Media* 5, no. 1 (2009): 33–47.
- Entman, Robert M. “Framing: Toward

- Clarification of a Fractured Paradigm,” *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993).
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fauzi, A. “Komunikasi Politik dan Media Massa. *Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2009): 44–58.
- Handayani, S. “Media dan Ideologi: Sebuah Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Mediator* 8, no. 2 (2007): 123–134.
- Haris, A. (2009). Pemberitaan Palestina dalam Perspektif Media Islam. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 7(2), 71–86.
- Haryatmoko. *Kekuasaan dan Moralitas*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Hidayat, D. “Framing Konflik dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Masyarakat.” *Jurnal Komunikasi UI*, 2, no. 2 (2006): 88–103.
- Kartono, D. “Analisis Framing Pemberitaan Invasi Gaza.” *Jurnal Komunikasi UGM* 4, no.1 (2005): 33–45.
- Lestari, R. “Media Islam dalam Membingkai Isu Palestina.” *Jurnal Komunikasi UIN Jakarta* 5, no. 2 (2009): 47–60.
- Lubis, N. “Wacana Media dalam Politik.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8, 2 2004): 137–152.
- News UAD. “Media dan Narasi dalam Konflik Israel dan Palestina.” (2025, 12 Januari). Diakses dari <https://news.uad.ac.id/media-dan-narasi-dalam-konflik-israel-dan-palestina/>
- Mutalib, A. “Media dan Perlawanan: Studi Kasus Framing Perjuangan Palestina.” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2008): 51–64.
- Nugroho, R. “Analisis Wacana Pemberitaan Serangan Israel ke Palestina.” *Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2006): 55–68.
- Pambudi, T. “Peran Media dalam Konstruksi Sosial Realitas.” *Jurnal Komunikasi Universitas Gadjah Mada* 6, no. 1 (2004): 39–52.
- Philo, Greg, and Mike Berry, *Israel and Palestine: Competing Histories*, London: Pluto Press, 2011.
- Prasetyo, E. “Framing Media: Pengaruh Media dalam Mempengaruhi Persepsi Publik.” *Jurnal Komunikasi Massa*, 3, no. 1 (2005): 11–25.
- Putra, M. I. “Peran Media dalam Isu Internasional: Studi Kasus Pemberitaan Perang Irak.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2009): 71–86.
- Rachman, A. “Konstruksi Media dalam Isu Palestina-Israel.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4, no. 1 (2007): 29–44.
- Ramadani, M. S., Kurniawan, K., & Fuadin, A. “Menguak Bias Media dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina: Sebuah Analisis Konten Kritis.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, no. 1 (2024).
- Sejarawan Sebut Media Barat Cenderung Bias dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina. (2024, 7 Oktober). *Tempo.co*. Diakses dari <https://www.tempo.co/internasional/sejarawan-sebut-media-barat-cenderung-bias-dalam-pemberitaan-konflik-israel-palestina-1989>
- Siregar, W. “Framing Berita Media Massa dalam Pemberitaan Konflik.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2007): 33–48.

- Sobur, A. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syamsuddin, I. "Pemberitaan Timur Tengah dalam Perspektif Media Nasional." *Jurnal Komunikasi Global* 1, no. 1 (2007): 15–27.
- Tuchman, Gaye. *Making News: A Study in the Construction of Reality*. New York: Free Press, 1978.
- Zaim, M. "Media dan Konflik: Studi Framing Konflik Sosial di Media Lokal." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 3, no. 2 (2009): 44–59.